MAKNA TRADISI RITUAL BAKAR *TONGKANG* MASYARAKAT TIONGHOA DI TENGAH MASYARAKAT MUSLIM DI BAGAN SIAPIAPI KABUPATEN ROKAN HILIR - RIAU

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Oleh :

MAKMUR SARAGIH
NIM: 02520978

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007

Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal	: Skripsi Saudara Makmur Saragih	Kepada Yth:
Lam	: 6 (enam) Eksemplar Skripsi	Dekan Fakultas Ushuluddin
		UIN Sunan Kalihaga
		Yogyakarta
		Di –
		Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Makmur Saragih
Nim : 02520978
Judul : Makna Tradisi Ritual Bakar *Tongkang* Masyarakat Tionghoa di tengah Masyarakat Muslim di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilar – Riau

maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan. Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan tarima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 21 Oktober 2007

Pembimbing

Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA
NIP. 150 291 985

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1283/2007

Skripsi dengan judul : *MAKNA TRADISI RITUAL BAKAR TONGKANG MASYARAKAT TIONGHOA DI TENGAH MASYARAKAT MUSLIM DI BAGAN SIAPIAPI KABUPATEN ROKAN HILIR PROPINSI RIAU*

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 21 November 2007 dengan nilai : 85/A- dan telah dinyatakan syah sebagi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang
Drs. H. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Sekretaris Sidang
Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi.
NIP. 150301493

Pembimbing/merangkap Penguji
Ahmad Muttaqin, M.Ag, M.A.
NIP. 150291985

Pembantu Pembimbing
NIP. 150

Penguji I
Drs. H.A. Singgih Basuki, M.A.
NIP. 150210064

Penguji II
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150275041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 November 2007

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

MOTTO

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ
عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*Bacalah **AL-QUR'AN** yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah **SHALAT**. Sesungguhnya Shalat itu mencegah diri dari berbuat kejahatan dan kemunkaran. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah (lebih besar keutamaannya dari ibadat-ibadat lain) Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[1]

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*Kitab **AL-QUR'AN** itu tidak mengandung keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk (pedoman hidup) bagi orang-orang yang bertaqwa.*[2]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ
﴿١٥٣﴾

*Wahai orang-orang yang beriman carilah pertolongan Allah dengan **SABAR** dan **SHALAT**. Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang sabar.*[3]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.401.
[2] Ibid., hlm.2.
[3] Ibid., hlm.23.

PERSEMBAHAN

* Kuniatkan segala sesuatu yang kulakukan hanya mengharap Ridho Allah semata. Ku sadari diriku hanyalah seorang hamba bak sebutir pasir dihamparan pasir pantai-Mu.

* Mama dan Ayah yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kesabaran. Kusadari setetes air susumu tak dapat digantikan dengan langit dan isinya. Ayah…, Aku akan selalu merindukanmu

Almamater Fakultas Ushuluddin

* Buat kota Jogja…, thank's sudah memberi aku banyak hikmah dan pelajaran untuk mencari fitrah diri yang selama ini menghilang. Angkirang dan Gudekmu akan selalu kukenang.

* Buat kakakku, kak Er..engkau adalah mama ke duaku
Buat adikku Erwin, aku bangga punya adik kayak kamu…berani mengambil keputusan untuk merid sebelum aku…kamu adalah panutanku dalam menempuh dunia keluarga
Adikku Rahna..Abang bangga dan salut terhadapmu…pekerja keras..abang malu terhadapmu..
Buat adikku Adek….jadi anak yang baik ya…

* Ka'rin…, makasih atas semuanya yang kau korbankan buat adikmu.

* Sobat-sobatku, pak aji..u adalah sobatku sepanjang masa…Hendra..makasi sobat akhirnya badai telah kita lalui, Wahyu (Kalsel) makasi yu…uda kasi numpang di kamar…karena bantuanmu aku bisa nyelesain ini, Nawa, Gafur, Isat.
Buat mbak Hermin, mbak Azizah makasi sangat..*matur nuon kulo haturaken ing katah*

* Umardani (Buton, Sulteng) thanks sobat…uda diberi numpak ngetik…tidur sambil mendengkurmu yang temani aku merepisi skripsi ini…

* Bang Wagiman…hidupku emang beruntung bisa punya abang kayak kamu di Jogja

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Bakar *tongkang* yang dilakukan oleh warga Tionghoa di Bagan Siapiapi merupakan kegiatan tradisi yang cukup unik karena selain meriah, kegiatan ini hanya ada di Bagan Siapiapi. Di samping itu, kegiatan yang banyak menelan biaya ini dilaksanakan di tengah-tengah warga muslim sebagai penduduk mayoritas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apa makna ritual bakar *tongkang* bagi warga Tionghoa di Bagan Siapiapi? Bagaimana sikap warga muslim terhadap ritual bakar *tongkang* di Bagan Siapiapi?

Peneletian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun kerangka teori yang dipakai adalah teori tentang 'agama dan ritual keagamaan' dan teori tentang 'sikap', subyek dalam penelitian ini adalah warga Tionghoa dan warga muslim Bagan Siapiapi.

Kegiatan ritual bakar *tongkang* ini dimaksudkan sebagai bentuk pernyataan syukur atas dewa Kie Ong Ya (dewa laut) dengan melakukan pembakaran sebuah *tongkang* (kapal) yang sudah didoakan oleh seorang *tanki*. dewa Kie Ong Ya sendiri merupakan penguasa lautan yang diyakini oleh warga Tionghoa telah banyak memberikan peranan penting hingga mereka sampai menemukan kota Bagan Siapiapi. Ritual ini dilaksanakan pada tanggal 15, 16 bulan 5 (Go Ge Cap Lak) tahun Cina (Imlek) tepat pada hari ulang tahun dewa laut.

Meskipun warga Tionghoa yang beraliran Tridarma di Bagan Siapiapi merupakan warga minoritas, dalam kesehariannya mereka berhubungan baik secara sosial dengan warga muslim, apalagi di pesta ritual ini banyak warga muslim mengais rezeki dengan menjual beberapa peralatan sembahyang yang digunakan saat proses ritual berlangsung.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna kegiatan ritual bakar tongkang oleh warga Tionghoa adalah untuk menggalang solidaritas sesama etnis Tionghoa pada umumnya dan di Bagan Siapiapi pada khususnya. Kemudian makna lain menurut tokoh agama warga Tionghoa adalah untuk menjalin persaudaraan antara sesama umat manusia. Adapun sikap warga muslim (dalam hal ini diwakili oleh tokoh agama) terhadap ritual bakar *tongkang* adalah bersimpatik dan ikut berpartisivasi sebatas kapasitas sebagai muslim dan partisivasi itu masih dalam lingkup hubungan interaksi sosial bukan dalam kegiatan aqidah dan ibadah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Rasulallah SAW. Keluarga, Sahabat, serta siapa saja yang mengikutinya

Hanya dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Makna Ritual bakar *Tongkang* masyarakat Tionghoa di tengah masyarakat Muslim di Bagan Siapiapi kabupaten Rokan Hilir – Riau dengan maksud memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1).

Penyusun menyadari bahwa dalam skripsi ini belum tentu dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penyusun ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Moh. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, selaku Ketua Jurusan dan Bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag. M.Ag. selaku sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag. MA. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dn pikirannya untuk memberikan koreksi dan pengarahan untuk perbaikan dan penyelesaian skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Segenap Bapak / Ibu dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan mengarahkan penulis selama proses kuliah.
5. Mama dan Ayahanda tercinta yang dengan keikhlasan dan kecintaan senantiasa berdoa dan memberikan dukungan serta segalanya untuk kebaikan Ananda.
6. Seluruh keluarga yang telah turut serta memberikan motivasi dan kebahagian di hati ini.
7. Sahabat-sahabatku
8. Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga seluruh bantuan dan kebaikan yang telah mereka berikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan dengan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin

Yogyakarta, 21 Oktober 2007-10-23

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Makmur Saragih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB. I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Kegunaan 6

D. Telaah Pustaka 7

E. Kerangka Teori 10

F. Metode Penelitian 15

1. Metode pengumpulan data 15

2. Pendekatan 17

3. Metode analisis data 17

G. Sistematika Pembahasan 19

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB. II. AGAMA DAN RITUAL MASYARAKAT TIONGHOA DI BAGAN SIAPIAPI

A. Warga Tionghoa Bagan Siapiapi dan Gambaran Umum Kecamatan Bangko 20

B. Pengertian Agama dan Tradisi 40

C. Agama dan Tradisi Kebudayaan Tionghoa 44

D. Ritus dan Tradisi Bakar *Tongkang* 45

a. Ritus-ritus Orang Tionghoa 45

b. Sejarah Tradisi Ritual Bakar Tongkang 54

BAB. III. PELAKSANAAN RITUAL BAKAR *TONGKANG*

A. Proses Pembuatan *Tongkang* 64

B. Unsur-unsur Dalam Pelaksanaan Ritual 67

1. Waktu dan Tempat 67

2. Persiapan dan Perlengkapan 68

3. Proses Ritual 72

C. Simbol Barongsai dan Hiburan Lainnya 74

BAB.IV. MAKNA TRADISI RITUAL BAKAR *TONGKANG* BAGI WARGA TIONGHOA DAN SIKAP WARGA MUSLIM TERHADAP RITUAL BAKAR *TONGKANG*

A. Makna Ritual Bakar *Tongkang* bagi Warga Tionghoa 78

B. Sikap warga Muslim Terhadap Ritual 85

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB. V. PENUTUP.

A. Kesimpulan..... 95

B. Saran-saran..... 96

DAFTAR PUSTAKA..... 98

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- LAMPIRAN I

  Daftar Pertanyaan

- LAMPIRAN II

  Data Informan

- LAMPIRAN III

  Gambar Ritual

- LAMPIRAN IV

  Surat Izin

- LAMPIRAN V

  Peta Kecamatan dan Kabupaten

- LAMPIRAN VI

  Curriculum Vitae

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum penulis menguraikan ritual bakar *tongkang*, penulis terlebih dahulu menguraikan agama asli yang ada di Cina. Karena di manapun orang-orang Cina berada mereka kebanyakan tetap menganut agama aslinya, terutama ritual-ritual untuk menghormati arwah leluhur, di negeri Cina terdapat beberapa agama, yaitu Khong Hu Cu, Tao dan Buddhisme. Ke tiga agama tersebut saling mempengaruhi demikian kuatnya, di samping itu ke tiga agama ini sejalan dengan praktek kesalehan bangsa Cina, seperti seorang penganut konfusianisme akan menyuruh seorang rahib agama Buddha untuk membacakan do'a ketika ada yang meninggal dunia dan menggunakan praktek-praktek Tao untuk menentukan tempat kuburan yang baik[1]

Dalam kepercayaan Cina ada tiga unsur asli keagamaan, yaitu terdiri atas tiga bagian, yakni pertama pemujaan alam, kedua hormat terhadap leluhur (yang telah meninggal maupun yang masih hidup), dan yang ketiga pemujaan kepada langit.[2]

Pada umumnya ekspresi kesetiaan pada orang tua nenek moyang atau leluhur adalah yang paling dipegang oleh orang Cina. Singkatnya kalau ada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] C.J. Bleker, *Pertemuan Agama Dunia,* Penerjemah Barus Siregar, (Bandung: Sumur Bandung, 1985),hlm.29.

[2] *Ibid.*, hlm.30.

kehidupan rohani tradisional dari ke tiga unsur asli keagamaan Cina, ke dua unsur selain hormat terhadap leluhur yang menjadi umum dan kultus nenek moyang adalah yang paling penting.[3] Adapun yang kedua adalah pemujaan terhadap alam.

Pemujaan terhadap alam ini antara lain dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang ada di Bagan Siapiapi. Yang dinamakan tradisi ritual bakar *tongkang*. Ritual bakar *tongkang* begitu penting bagi masyarakat Tionghoa Bagan Siapiapi sebagai bentuk penghormatan sekaligus ungkapan rasa syukur akan keberkahan dan kemakmuran yang diperoleh dari hasil laut terhadap dewa laut, dikenal dengan sebutan Kie Ong Ya. Dewa inilah yang dipercaya telah memeberi keselamatan kepada orang Tionghoa selama pelayaran hingga menepi ke Bagan Siapiapi. Diperingati setiap satu tahun sekali tepatnya tanggal 15, 16 bulan 5 Imlek (Go Ge Cap Lak) tepat pada hari ulang tahun Kie Ong Ya.[4]

Kreatifitas manusia yang didasari oleh daya, cipta, rasa, karsa dan budi nurani, akan melahirkan kebudayaan sebagai nilai-nilai hidup bagi masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat tradisional, nilai-nilai secara turun temurun sangat kuat. Ukuran-ukuran yang dipakai adalah ukuran-ukuran yang dibina oleh nenek moyang mereka sejak lama.[5]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[3] Onghokham, "Beberapa Aspek Agama Cina", Pengantar Abdurrahman Wahid, di dalam buku *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencar Jati Diri,* (Yogyakarta: INTERFIDEI, 1995), hlm.39.

[4] Dinas Pariwisata Propinsi Riau, *www.riau.go.id.* 9 februari 2007.

[5] T Syamsudin *et al., Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Masyarakat Aceh,* (Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1989), hlm.1.

Pewarisan nilai-nilai bagi masyarakat tradisional salah satu bentuknya melalui upacara tradisional. Dalam kegiatannya dapat terbaca tingkah laku resmi para penganutnya yang tidak ditujukan pada kegiatan-kegiatan teknis, akan tetapi mempun yai kaitannya dengan kepercayaan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau gaib. Kekuatan gaib ini dapat berupa kekuatan supernatural seperti roh, makhluk-makhluk halus dan kekuatan sakti.[6]

Sampai sekarang latar belakang identitas budaya ini jauh lebih penting dari pada identitas agama. Karena baik definisi atau kategorisasi terhadap agama-agama, terutama kepercayaan Asia Timur sukar diukur secara universal. Lebih-lebih didefinisikan dalam kerangka agama-agama monoteistik seperti Yahudi, Kristen dan Islam yang memiliki Tuhan. Agama Asia Timur (Cina, Jepang, Korea dan lain-lain), mungkin harus diukur dengan kepercayaan-kepercayaan Yunani, Romawi Kuno, artinya suatu dunia penuh dewa-dewa, setan serta lain-lain. Seringkali mereka yang bersifat supernatural ini bersifat lokal.[7]

Kebudayaan itu sendiri sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Perangkat lambang (simbolik) dalam suatu ritual keagamaan. Hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku di samping berfungsi sebagai sumber informasi. Ritual keagamaan dapat dikatakan pula sebagai sarana komunikasi dan bahkan sarana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[6] *Ibid.*

[7] Onghokham, *op.cit.*, hlm.145.

sosialisasi pada masing-masing upacara. Setiap ritual terdapat rangkaian yang mengandung bentuk, alat-alat perlengkapan, makna simbolis serta ciri-ciri khas.[8]

Pembagian lain dalam aneka ragam ritual, pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu ritual lintasan hidup (*individual lifecircle*) dan ritual merawut (*ritual of aflication*). Kategori pertama, merupakan ritual untuk menandakan peristiwa-peristiwa berkembang fisik maupun sosial seseorang mulai dari kandungan sampai kematian. Kategori kedua, merupakan ritual yang bertujuan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa terganggu dengan membuang biang keladinya sebagai penyebab ketidakberesan. Ritual ini sangat erat hubungannya dengan roh pelindung, roh jahat dan gejala-gejala peristiwa alam.[9]

Kategori pertama dari uraian di atas inilah yang menjadi salah satu titik perhatian penulis, karena penulis bertitik tolak pada keterangan yang mengatakan bahwa, dasar berpikir orang Cina selalu mengembalikan kepada hakekat keharmonisan antara kehidupan langit dan bumi, sehingga mereka akan berusaha menertibkan kembali perkembangan sosial (dalam hal ini perkembangan sosial masyarakat Tionghoa di Bagan Siapiapi) dengan ritual yang berhubungan dengan roh pelindung yaitu ritual bakar *tongkang*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[8] M. Jandra et al., *Perangkat Alat-alat Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta,* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Investasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1991), hlm.2-3.

[9] T. Syamsuddin, *loc.cit.*

Walaupun warga Tionghoa menduduki posisi ke dua dari persentasi jumlah warga Bagan Siapiapi bahkan di salah satu Kelurahan jumlah mereka mencapai 80% namun tetaplah kota ini ditempati lebih besar oleh warga muslim yang bernuansakan Melayu. Orang Melayu selalu mengidentifikasikan diri mereka dengan tiga ciri utama yaitu, *pertama,* orang Melayu berbahasa Melayu; *kedua,* orang Melayu beradat istiadat Melayu; *ketiga,* orang Melayu beragama Islam.[10] Bagi orang Melayu agama Islam dengan ajarannya menjadi anutan, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep Islam dan konsep Melayu seperti tidak dapat terpisahkan dalam pandangan mereka, muncul istilah yang menyebutkan bahwa "orang Melayu yang tidak beragama Islam diragukan kemelayuannya".

Di tengah komunitas muslim yang bernuansakan Melayu ini, warga Tionghoa jelas mempunyai keyakinan dan adat budaya sendiri, mereka cukup maju serta berkecukupan. Kemudian bagaimana sikap muslim terhadap ritual bakar *tongkang* mereka? Hal ini juga yang menjadi menarik bagi penulis untuk diteliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[10] Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 14 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 445.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini nantinya akan mengacu pada rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa makna ritual bakar *tongkang* bagi warga Tionghoa di Bagan Siapiapi?
2. Bagaimana sikap warga muslim terhadap ritual bakar *tongkang* di Bagan Siapiapi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Ingin mengetahui makna ritual bakar *tongkang* secara utuh, sehingga diperoleh gambaran yang utuh.
   b. Ingin mengetahui bagaimana sikap warga muslim terhadap ritual bakar *tongkang*.
2. Kegunaan Penelitian
   a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Theologi Islam.
   b. Sebagai sarana untuk memperkenalkan salah satu ragam budaya yang ada di Indonesia khususnya dari Bagan Siapiapi kabupaten Rokan Hilir propinsi Riau.
   c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk pihak lain baik pemerintah, masyarakat dan peneliti berikutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Telaah Pustaka

Ritual bakar *tongkang* yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Bagan Siapiapi tidak lepas dari aliran Tri Dharma yang mengandung unsur Konfusianisme, Buddhisme dan Tao yang dianut oleh sebagian besar warga Tionghoa di Bagan Siapiapi. Ritual bakar *tongkang* itu sendiri merupakan bagian dari persembahyangan yang dilakukan oleh warga Tionghoa. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam buku yang diterbitkan oleh MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) yaitu "*Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*", yang menjadi pedoman resmi mengenai pelaksanaan ritual agama Khonghucu dari mulai tata bersalam, cara menghormat, peribadatan dan kebaktian, kewajiban dan amalan umat Khonghucu, juga diuraikan mengenai upacara-upacara yang dilakukan oleh umat Khonghucu yang antara lain upacara sembahyang untuk Tuhan yang Maha Esa, upacara untuk Nabi dan para Suci, para leluhur dan lainnya.

Selain itu tulisan lain yang membahas tradisi warga Tionghoa oleh Arif Akhyat dan Murdjito Gardjito yaitu koran *Kompas*, tanggal 16 Februari 2007, berisi mengenai akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa dalam bentuk makanan, penelitian ini berlangsung di Yogyakarta. Mereka mengatakan, *bakpia*, *bakmoi* dan *lontong cap go meh* yang banyak dijual di masyarakat membuktikan apa yang dibawa orang Tionghoa telah diterima orang Jawa. Bahkan juga sebaliknya banyak orang Tionghoa di Jawa yang dalam kesehariannya berbahasa Jawa, hal ini dinilai bahwa penerimaan orang Jawa terhadap budaya Tionghoa itu sudah total. Meskipun demikian, tulisan ini tidak banyak membantu penulis, tetapi bisa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dijadikan data perbandingan untuk mengungkap sejauh mana hubungan warga Tionghoa dan Melayu di Bagan Siapiapi.

Sementara penelitian mengenai tradisi dan pemaknaan terhadap pengamalan ajaran Khonghucu bagi masyarakat Tionghoa meski di tempat yang berbeda, yakni penelitian yang dilakukan oleh Nafilah Abdullah dalam skripsinya yang berjudul *Penghayatan Orang Cina Terhadap Agama Khonghucu di Kota Madya Magelang.* Dengan pendekatan Historis penulis menguraikan bagaimana pengalaman batin bagi orang Cina tentang tuntutan hidup benar yang telah diajarkan oleh Khonghucu dengan tradisi kunonya terutama di kota Magelang.

Sementara skripsi lain yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Riau yang berjudul *Konflik Laten Antara Kelompok etnis Melayu Dengan Kelompok etnis Tinghoa di Bagansiapiapi (Sebuah Pendekatan Fungsional).* Pada penelitian ini penulis lebih menyoroti tentang konflik yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Etnis Melayu di Bagansiapiapi yang dikaji dalam berbagai teori. Dengan menggambarkan bagaimana pandangan etnis Melayu terhadap etnis Tionghoa serta dampak dari konflik yang dulu pernah terjadi di Bagansiapiapi sehingga jelas berpengaruh terhadap aspek-aspek soial masyarakat diantaranya aspek ekonomi, aspek kehidupan sosial dan aspek perkembangan psikologi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi lain yang ditulis oleh Astrie Andriani mahasiswi Fakultas Sastra Jurusan Sastra Cina dari Universitas Darma Persada Jakarta yang berjudul *Aspek-aspek Kehidupan Masyarakat Cina di Bagan Siapiapi.* Pada penelitian ini penulis

terlebih dahulu menguraikan tentang sejarah kedatangan orang-orang Tionghoa ke bumi Nusantara hingga perkembgannya di Bagan Siapiapi. Pada skripsi ini penulis hanya mengururaikan secara keseluruhan kehidupan etnis Tionghoa di kota Bagansiapiapi yang meliputi matapencaharian, pendidikan, bahasa, religi, sistem kekerabatan, hubungan sosial dan tradisi dari etnis Tionghoa di Bagansiapiapi.

Skripsi lain yang meneliti tentang hubungan sosial antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu adalah skripsi yang ditulis oleh Varia Sari mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dari Universitas Riau yang berjudul *Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Pelita Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Riau.*

Dalam penelitian ini diuraikan oleh penulis mengenai hubungan sosial yang terjadi antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa dalam berbagai bentuk kerjasama di pasar Pelita Bagan Barat. Pada peneltian ini juga diuraikan oleh penulis mengenai apa saja yang menjadi faktor pendukung hubungan sosial yang terjadi antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa di antranya adalah faktor asimilasi, faktor akulturasi dan faktor amalgenasi.

Penelitian-penelitian tersebut ini hampir mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan adalah lebih spesifik mengenai makna ritual bakar *tongkang* yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa di Bagan Siapiapi serta sikap warga muslim terhadap ritual.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Buku-buku dan penelitian tentang warga Tionghoa maupun agama Khonghucu, memang telah banyak diterbitkan baik untuk kalangan sendiri maupun untuk umum, namun sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang warga Tionghoa serta ritual bakar *tongkang*nya di Bagan Siapiapi belum ada, begitu juga terhadap sikap warga muslim Melayu terhadap ritual, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti persoalan tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Agama dan Ritual Keagamaan

Kehidupan beragama pada dasarnya adalah kepercayaan terhadap keyakinan akan adanya kekuatan gaib, luar biasa, atau supernatural yang amat berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh Edward Burnett Taylor (1832-1917), yang mana agama digambarkannya sebagai kepercayaan kepada adanya ruh gaib yang berpikir, bertindak dan merasakan sama dengan manusia. Dalam teorinya Taylor meguraikan bahwa kepercayaan akan adanya yang gaib dalam agama sebenarnya berawal dari kepercayaan animisme dan dinamisme dari masyarakat primitif. Kepercayaan terhadap yang supernatural tersebut dalam agama-agama kemudian diartikan dengan dewa-dewa alam yang berada di belakang setiap peristiwa alam. Seiring dengan adanya konsep negara,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kepercayaan ini pun berkembang menjadi berbagai pangkat dewa yang tertinggi, lalu berevolusi lagi menjadi monoteisme.[11]

Teori tentang kekuatan luar biasa ini juga dikemukakan oleh R.R. Marett (1806-1940), menurutnya bentuk religi yang tertua adalah berdasarkan keyakinan manusia akan adannya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa.[12]

Ia menolak pandangan Taylor yang menyatakan bahwa kesadaran masyarakat primitif tentang jiwa yang menjadi pangkal religi akan tetapi menurut Marett bahwa:

> Pangkal religi manusia adalah suatu "emosi" atau "getaran jiwa" yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala yang luar biasa sifatnya.[13]

Alam di mana hal-hal serta gejala-gejala yang luar biasa berasal, oleh manusia primitif dianggap sebagai dunia di mana terdapat kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang tidak dapat dijelaskan dengan akal manusia biasa, dan yang di atas kekuatan-kekuatan alamiah biasa yaitu kekuatan supernatural.[14]

Sementara menurut Rudolf Otto, semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*misterium)*, yang dianggap maha dahsyat (*tremendum)* dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[11] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 119-121.

[12] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 2007), hlm.60.

[13] *Ibid.*, .hlm.61

[14] *Ibid,* hlm. 61-62.

sifat dari hal yang gaib serta keramat tersebut adalah tak terlihat, maha baik, maha penolong dan lainnya.[15]

Dengan menekankan pada ketiga hal tersebut kemudian menimbulkan sikap kagum dan terpesona dan mendorong manusia untuk menghayati dan bersatu dengan kekuatan supernatural tersebut, hal ini dilakukan dengan doa-doa, sembahyang, ritual-ritual dan pemberian sesaji.

Adapun mengenai ritual, dalam teori yang dikemukakan oleh Robertson Smith (1846-1894), setidaknya ada tiga gagasan penting mengenai asas-asas religi dan agama pada umumnya yaitu: *pertama,* di samping sistem kepercayaan dan doktrin, agama mempunyai sistem upacara yang relatif tetap pada banyak agama walaupun keyakinan masyarakat itu sendiri sudah berubah. *Kedua,* bahwa upacara religi yang biasanya dilakukan oleh warga masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan bersama-sama, mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.[16]

Para pemeluk agama memang ada yang menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara keagamaan itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.[17]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[15] *Ibid.*, hlm. 65.

[16] Bustanuddin Agus, *loc.cit.*, hlm. 155.

[17] Koentjaraningrat, *loc.cit.*, hlm.68.

Ketiga, adalah mengenai upacara sesaji, para pemeluk religi menyajikan berbagai macam sesaji untuk pelaksanaan upacara yang akan dipersembahkan kepada dewa, kemudian para pemeluk religi itu memakan sendiri sebagian dari apa yang dipersembahkan untuk para dewa. Hal ini oleh Robertson Smith dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa. Dalam hal ini Dewa juga dipandang sebagai warga komunitas walaupun sebagai warga yang istimewa.[18]

2. Sikap dan Perilaku

Pada masyarakat yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan baik perbedaan agama, budaya, tradisi dan lainya, kerukunan adalah hal yang mutlak diperlukan. Untuk mewujudkannya haruslah berawal dari sikap individu sebagai warga masyarakat.

Sikap yang oleh tokoh-tokoh psikologi sosial di antaranya Lois Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood, didefinisikan sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak *(favorable)* maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak *(unfavorable)* pada obyek tersebut. Sementara Gordon Allport (tokoh Psikologi Kepribadian dan sosial), konsepsinya mengenai sikap lebih kompleks lagi, karena menurutnya, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu.[19]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[18] *Ibid.*,

[19] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori Dan Ukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.4-5.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya adalah:

a. Pengalaman pribadi
b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting
c. Pengaruh kebudayaan
d. Lembaga pendidikan dan agama
e. Pengaruh emosional.[20]

Sikap adalah hal yang mendasari bentuk-bentuk perilaku yang secara konsisten diperlihatkan seseorang terhadap obyek-obyek sosial dalam interaksi sosialnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Para ahli psikologi sosial sepakat bahwa salah satu karakteristik yang selalu ada pada fikiran manusia adalah kecenderungan untuk konsisten, sebagai contoh apabila dalam diri seseorang dibiasakan berprasangka baik terhadap orang lain maka terhadap orang yang baru dikenalpun akan cenderung untuk berprasangka baik.[21]

Keadaan demikian akan menciptakan keseimbangan dalam masyarakat terlaksana dengan baik. Sebagaimana teori keseimbangan (*balance theory*) yang dikemukakan Fritz Heider. Menurut Heider keadaan seimbang atau ketidakseimbangan selalu melibatkan tiga unsur yaitu individu (I) orang lain (O) dan obyek sikap (Ob). Dalam pengertian bahwa keadaan seimbang atau adanya keseimbangan menunjuk kepada suatu situasi di mana hubungan diantara unsur-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] *Ibid.*, hlm. 30-36.

[21] *Ibid.*, hlm..39.

unsur yang ada berjalan harmonis sehingga tidak terdapat tekanan-tekanan untuk mengubah keadaan.[22]

Sebagai contoh: proses ritual bakar *tongkang* diberi fungsi hubungan antara unsur I (warga Tionghoa) dan O (warga Muslim), ke duanya memiliki sikap yang serupa terhadap ritual (karakter dinamis I dan Ob sama dengan karakter dinamis O dan Ob) maka diperoleh keseimbangan dalam bentuk +++ atau +--. Bila berubah sikap maka terjadi ketidaksamaan hubungan antara I dan Ob dengan O dan Ob sehingga hasilnya ++- atau +-+ yang memperlihatkan tidak seimbang.

Adapun metode pengungkapan sikap yang secara historis dilakukan orang yaitu:

a. Observasi perilaku

b. Penanyaan langsung

c. Pengungkapan langsung.[23]

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, oleh karena itu untuk mencapai tujuan utama penelitian ini, penulis menerapkan beberapa metode tertenu agar tujuan penelitian ini tercapai. Adapun metode yang dimaksud adalah sebagi berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[22] *Ibid.*, hlm. 40.

[23] *Ibid.*, hlm. 90-93.

1. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menerapkan beberapa metode sebagai berikut:

a. Interview, yang dimaksud dengan metode ini adalah proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihal yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian.[24]

b. Observasi, yaitu suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.[25] Penulis menggunakan observasi non partisipasi (tanpa partisipan), karena penulis tidak terlibat langsung dengan obyek tetapi hanya mengamati jalannya ritual.

c. Riset dokumen, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang sedang di teliti.[26] Atau dengan kata lain observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala pasti, dengan jalan mengamati dan mencatat mengenai ritual bakar *tongkang* yang menjadi obyek penelitian.[27]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[24] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psykologi UGM, 1973), hlm. 226.

[25] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), hlm. 222.

[26] Sutrisno Hadi, *loc.cit.,* hlm. 159.

[27] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 63.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, karena dirasa sesuai dengan kajian yang menjadi obyek penelitian. Pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan yang dipakai untuk menjelaskan seni, agama yang meliputi ekspresi, pemikiran, tindakan dan interaksi sosial. Fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainanom* yang secara harfiah berarti "gejala" atau "apa yang telah menampakkan diri" sehingga nyata. Fenomenologi sebagai salah satu metode berpikir ilmiah, merupakan cabang dari filsafat yaitu filsafat eksistensial.[28] Dalam penerapannya penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti sebuah peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang yang telah terbiasa dalam situasi dan kondisi tersebut, kemudian mencoba untuk lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku seseorang atau kelompok, serta mencoba untuk masuk ke dalam obyek yang diteliti sehingga dapat dimengerti bahwa apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dari subyek yang diteliti.[29]

3. Metode analisis data

Analisis data merupakan sebuah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data merupakan cara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[28] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 102.

[29] Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 9.

Analisis data merupakan sebuah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data merupakan cara yang ditempuh untuk menyeleksi dan menyusun data yang ada, kemudian dilakukan interpresi terhadap data yang diperoleh. Berikut adalah tahapnya:

a. Mencari relevansi data yang masuk dengan pokok permasalahan yang ada, akan tetapi sebelumnya terlebih dahulu dilakukan penyeleksian dan pengklasifikasian terhadap data yang ada secermat mungkin dan mengutamakan nilai validitasnya.

b. Melaksanakan analisis serta melakukan intepretasi terhadap data yang ada selama data tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian. Kemudian penelitian ini lebih mengarah pada penelitian yang sifatnya penelitian kualitatif (permintan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk-bentuk uraian, bukan dalam bentuk angka-angka kuantitatif, melainkan suatu penjelasan yang menggambarkan keadaaan).[30] Kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dari data yang dianalisis. Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan diskripsi analisis, artinya setelah dianalisis kemudian dituangkan dalam bentuk pemaparan yang sesuai dengan keadaan obyek yang sebenarnya diteliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[30] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), hlm. 106.

G. Sistematika Pembahasan

Seluruh pembahasan dalam penelitian ini akan dituangkan dalam bab-per bab yang sesuai dengan pokok permasalahan masing-masing, sebagai tahapan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Telaah Pustaka, Kerangka Teori serta Metode Penelitian.

Bab II Agama dan Ritual Masyarakat Tionghoa, uraian mengenai agama dan ritus masyarakat Tionghoa, sekilas tentang kota Bagan Siapiapi dan Klenteng Ing Hok Kiong, letak Geografis dan kehidupan warga Tionghoa di Bagan Siapiapi serta sejarah ritual bakar *tongkang.*

Bab III Pelaksanaan Tradisi Ritual Bakar *Tongkang.* Pada bab ini dibahas mengenai pelaksanaan dari tradisi ritual bakar *tongkang* dari mulai persiapan hingga akhir pelaksanaan meliputi tempat dan waktu serta perlengkapan yang dipersiapkan. Kemudian bab ini juga membahas tentang simbol barongsai dan hiburan lainnya.

Bab IV Makna Tradisi Ritual Bakar *Tongkang* bagi warga Tionghoa Bagan Siapiapi serta sikap warga muslim terhadap ritual. Bab ini membahas tentang makna serta sikap warga muslim terhada ritual.

Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang disampaikan perihal ritual bakar *tongkang.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, penulis mencoba menyimpulkan dari beberapa permasalahan yang ada. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Makna kegiatan ritual bakar *tongkang* oleh warga Tionghoa adalah untuk menggalang solidaritas sesama etnis Tionghoa pada umumnya dan di Bagan Siapiapi pada khususnya. Kemudian makna lain adalah untuk menjalin persaudaraan antara sesama umat manusia. Proses ritual, sebelum perayaan diadakan persiapan-persiapan seperti sembahyang khususnya kepada dewa-dewa yang dipercayai oleh mereka sebagai ucapan syukur, membuat masakan untuk sesaji sebagai pelengkap ritual dan alat-alat yang dibutuhkan untuk jalannya ritual, agar ritual itu berjalan dengan lancer dan direstui oleh dewa Kie Ong Ya. Penyelenggaran ritual bakar *tongkang* dimulai pukul 00.00 WIB tanggal 15 bulan 5 Imlek. Selanjutnya pada pukul 16.00 WIB tanggal 16-nya *tongkang* dibawa keliling sampai ke tempat pembakaran di tepi pantai kira-kira 18.00 WIB.
2. Adapun sikap warga muslim terhadap ritual bakar *tongkang* adalah bersimpatik dan ikut berpartisivasi sebatas kapasitas sebagai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

muslim dan partisivasi itu masih dalam lingkup hubungan interaksi sosial bukan dalam kegiatan aqidah dan ibadah. Warga muslim memandang ritual bakar *tongkang* yang dilaksanakan di tengah-tengah mereka tidak mengganggu, sebab memang tanah tersebut yang kebetulan milik orang Tionghoa beragama Tridarma yang kemudian diberikan untuk dibangun sebuah Klenteng sebagai tempat beribadah.

B. Saran-saran

Dengan melihat kesimpulan di atas, maka dalam bab ini penulis perlu memberi saran beikut:

1. Skripsi tentang Makna Ritual Bakar *Tongkang* Masyarakat Tionghoa di tengah Masyarakat Muslim di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir – Riau, yang penulis susun ini masih jauh dari sempurna, masih banyak masalah yang belum dieksploitasi, misalnya dalam skripsi ini penulis belum sepenuhnya mendapat informasi dari makna simbol-simbol yang digunakan saat ritual. Untuk itu penulis berharap di masa-masa yang akan dating ada peneliti yang mengangkat tentang masalah ini.
2 Dari segi metode pengumpulan data khususnya interview, penulis merasa belum sempurna. Masih ada sebagian informan dari warga Tionghoa menolak untuk diinterview, padahal interview yang dilakukan untuk lebih menguatkan data primer maupun sekunder yang ditemukan. Penulis melihat bahwa hipotesa tentang sikap inklusif warga Tionghoa terhadap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

budaya dan etnis di luarnya masih terasa. Saran buat peneliti selanjutnya mungkin ada metode atau cara-cara khusus untuk menghadapi masalah ini.

3. Penting untuk dipahami bahwa sejarah warga Tionghoa Bagan Siapiapi tidak bisa dilepaskan dari sejarah Rokan Hilir atau Bengkalis dahulunya, mereka mempunyai andil yang cukup besar dalam hal ini.
4. Saran penulis hendaknya pemerintah melakukan penelitian yang lebih mendalam melalui perantara Depdikbud Rokan Hilir untuk meneliti ritual bakar *tongkang*,, karena secara langsung pemerintah Rokan Hilir sudah menjadikan tradisi bakar *tongkang* sebagai asset pendapatan daerah dibidang pariwisata.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Azwar,Saifuddin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Al-Qur'an dan terjemahnya,Semarang: Al Wah, 1989.

BPS, *Rokan Hilir Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir Riau, 2001.

Dinas Pariwisata Propinsi Riau, www.riau.go.id.

Direktoprat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Monografi Daerah Riau,* Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Kecamatan Bangko Dalam Angka 2005, Katalog BPS 14.03.14.09. 040.

Dhavamony,Manasusai, *"Phenomenologi of Religion",* diterjemahkan oleh A. Sudiarja et al., dalam buku *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 14, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.

Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Sosial,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Muhni,Djuretna A. Imam, *Moral dan Religi: Menurut Emil Durkheim dan Hendri Bergson*, Yogyakarta, Kanisius, 1999.

Muhammad, Murkan, (ed), *Rokan Hilir Bandar Riwayah*, Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, 2006.

Seri Genta Suci Konfusian, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu,* SAK. Th. XXVIII. No. 4-5.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kompas 16 Februari 2007.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* , Jakarta: UI-Press, 2007.

La Ode, M.D. *Tiga Etnis Cina- Indonesia* Yogyakarta: Biagraf Publising, 1997.

Lombaerd,Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya-Bagian II : Jarinan Asia,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Suryo, B.S. Hutomo, *Tata Ibadah dan Dasar Agama Khong Hu Cu,* Jakarta: T.P, 1983.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II,* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psykologi UGM, 1973.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian,* Jakarta: Rieneka Cipta, 1998.

Subagyo,P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek,* Jakarta: Rieneka Cipta, 1997.

Soekisman,W. D, *Masalah Cina di Indonesia,* Jakarta: CV Bangun Indah, 1975.

Taher,Tarmizi, *Masyarakat Cina Ketahanan dan Integrasi Bangsa di Indonesia,* Jakarta: PPIM, 1997.

Yusuf, Tedy, *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia,* Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2000.

Zein,Abdul Baqir, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia,* Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000.

C.J. Bleker, *Pertemuan Agama Dunia,* Penerjemah Barus Siregar, Bandung: Sumur Bandung, 1985.

Onghokham, *Beberapa Aspek Agama Cina,* Pengantar Abdurrahman Wahid, di dalam buku *Konfusianisme di Indonesia pergulatan mencari Jati Diri,* Yogyakarta: INTERFIDEI, 1995.

T. Syamsuddin *et al., Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Masyarakat Aceh,* Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1989,

M. Jandra *et al., Perangkat Alat-alat serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta,* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Investasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1991,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Singgih Basuki, Makalah Problematika Studi Agama, Disusun dan diajukan dalam rangka program Diskusi Ilmiah tenaga pengajar/dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Akademik 1999/2000,

Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia,* Jakarta: Kalam Mulia, 1989.

Siti Aminah, *Sejarah Agama dan Perkembangan Bangsa di Dunia,* Solo: Ramadhani, 1985.

W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia,* Jakarta: Ikhtiar Baru, 1904.

W.S. Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi,* Jakarta: Gramedia, 1983.

Hidayat Z.M., *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia,* Bandung: Tarsito, 1993.

Zuliyani Hidayat, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia,* Jakarta: LP3ES, 1996.

Ong Hean Tatt, *Simbolis Hewan Cina,* Jakarta: Kesaint Blanc, 1996.

Moertjipto *et al*, *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kuputiarjo, Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta,* DEPDIKBUD Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 1997-1998.

A.G. Honig, JR, *Ilmu Agama,* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992.

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Perdaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderna,* Jakarta: Paramadina, 1982.

Mingguan Suara Rokan, 7 April 2001.

----------, 1 April 2001.

----------, 1 6 Maret 2001.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Wawancara

Wawancara dengan tokoh Tionghoa dan Muslim

1. Apa pengertian tradisi ritual bakar *tongkang*?
2. Apa persiapan dalam pelaksanaan ritual bakar *tongkang*?
3. Bagaimana proses ritual sebelum dan sesudah pembakaran *tongkang*?
4. Apa saja sesaji yang digunakan dalam proses ritual?
5. Apakah *tanki* itu?
6. Bagaimanakah proses pembakaran *tongkang*?
7. Apa yang Bapak pahami dari makna ritual bakar *tongkang*?
8. Apa factor yang menyebabkan warga Tionghoa masih melaksanakan ritual bakar *tongkang?*
9. Apakah arti dan tujuan ritual bakar *tongkang?*
10. Apakah makna menyalakan *hio-hio* disekitar tempat *tongkang* disemayamkan?
11. Apa makna sesaji yang dipersembahkan kepada Dewa Laut?
12. Terbuat dari apakah *tongkang* itu?
13. Pesan apakah yang disampaikan kepada para *tanki* yang kemasukan arwah Dewa?
14. Bagaimana peran warga Muslim dan pemerintah dalam pelaksanaan ritual?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Data Informan

No	Nama	Usia / Tahun	Status	Agama
1.	Darsono Mahyudin	63	Budayawan	Islam
2.	Pak Ka'ban	56	Rektor STAIR	Islam
3.	Jonathan Ahok	49	Ketua Yayasan Multi Marga	Budha
4.	Bapak Abeng	71	Rohaniawan Tionghoa	Budha
5.	Bapak Aseng	58	Peziarah	Budha
6.	Ibu Winda	49	Peziarah	Buddha

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 1
Warga Melayu yang berprofesi sebagai tukang becak menyaksikan warga Tionghoa melaksanakan sembahyang di sekitar *tongkang* disemayamkan

Gambar 2
Tongkang ketika mulai dilalap si jago merah. Tiang yang terlihat masih berdiri, arah jatuhnya sebagai penentu arah rezeki tahun ini menurut keyakinan warga Tionghoa. Apabila ke laut sumber rezki di laut (sebagai nelayan), dan bila ke pantai sumber rezeki di darat (berdagang)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 3
Kapal *tongkang* ketika mulai diarak menuju tempat pembakaran

Gambar 4
Kapal *tongkang* ketika dikeluarkan dari tempat pembuatannya untuk disemayamkan di Klenteng In Hok Kiong

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

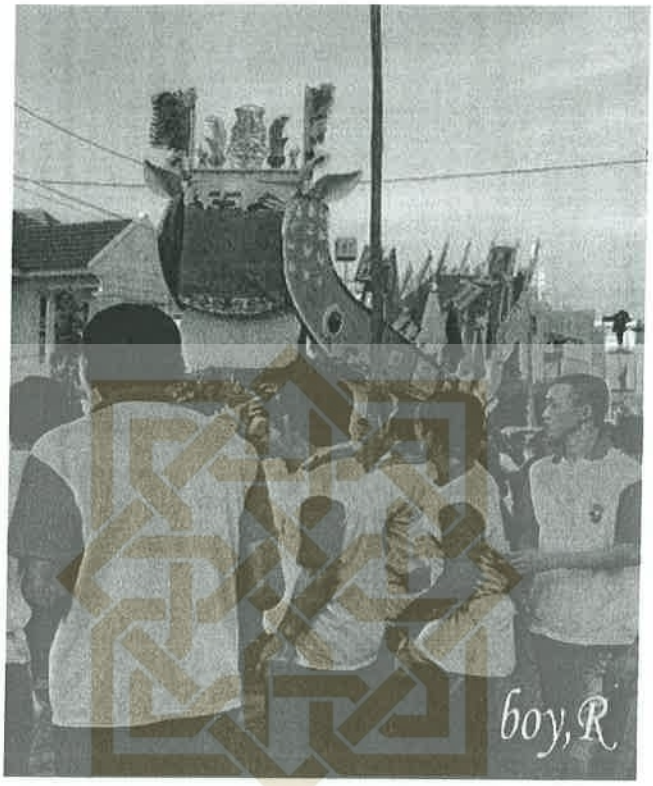

Gambar 5
Para utusan dari beberapa marga dari warga Tionghoa mengawal *tongkang* menuju tempat pembakaran

Gambar 6
Patung Dewa Laut, yang dipercaya warga Tionghoa di telah menyelamatkan sekaligus memberikan kesejahteraan hidup di Bagan Siapiapi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 7
Tiga *hio* berukuran besar dibakar disekitar prosesi ritual

Gambar 8
Sebagian alat dan perlengkapan sesaji yang dipersembahkan kepada Dewa Laut

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

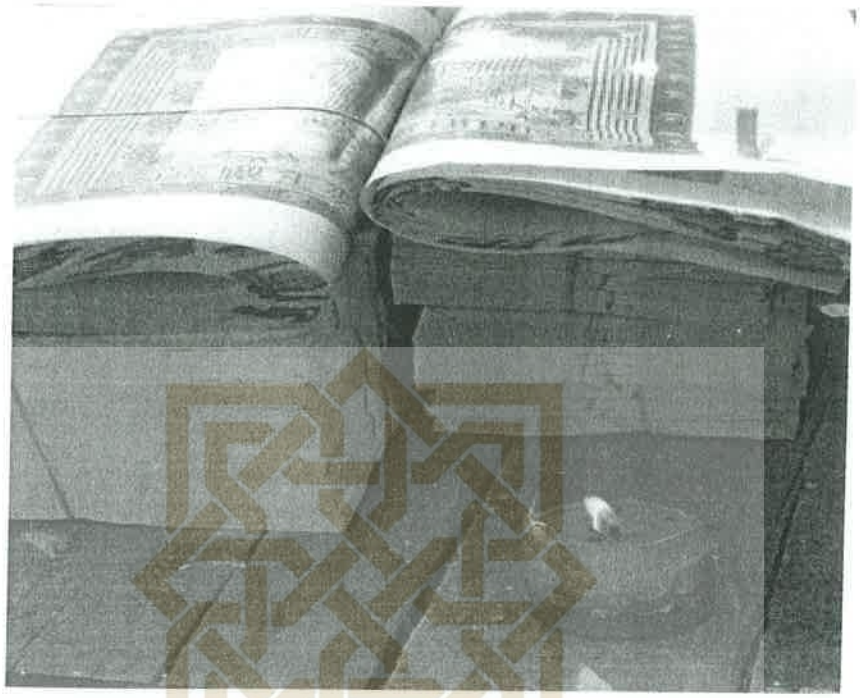

Gambar 9
Kertas sembahyang yang nantinya di bakar saat prosesi ritual

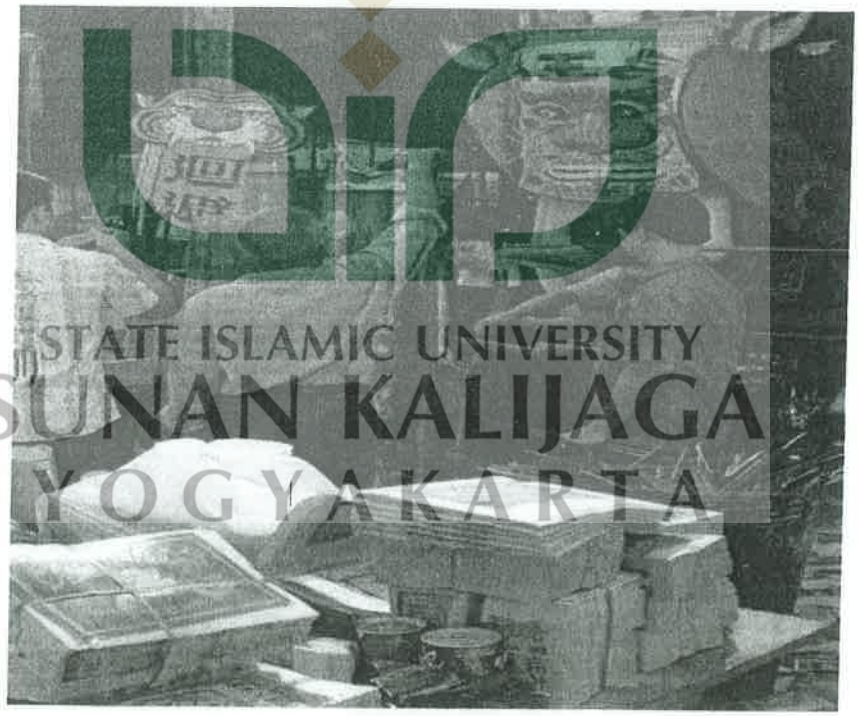

Gambar 10
Beberapa warga Tionghoa melakukan persembahyangan di sekitar tempat dimana *tongkang* disemayamkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 11
Suasana kota Bagan Siapiapi saat pesta ritual bakar *tongkang*

Gambar 12
Suasana di depan Klenteng In Hok Kiong pusat ritual berlangsung

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 13
Salah seorang *tanki* kerasukan arwah Dewa

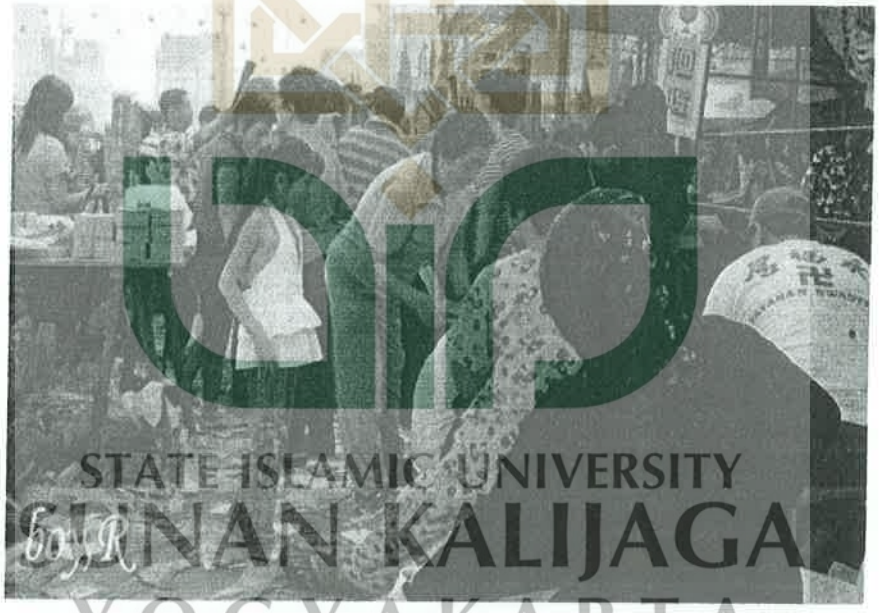

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 14
Terlihat seorang ibu Muslim ikut mengais rezeki dengan menjual alat perlengkapan sembahyang warga Tionghoa disela-sela pesta ritual bakar *tongkang*

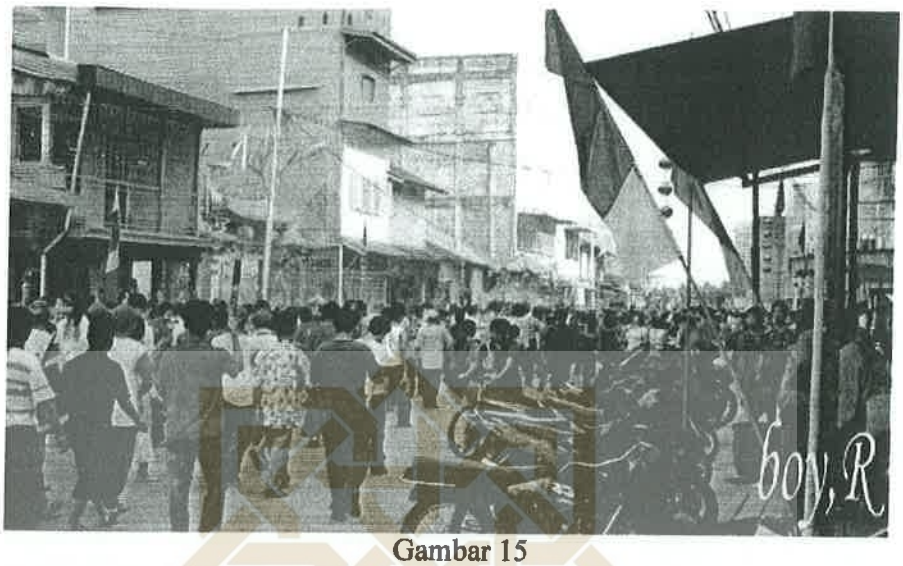

Gambar 15
Tampak ribuan warga Tionghoa mengikuti arakan *tongkang* menuju tempat pembakaran

Gambar 16
Terlihat kemeriahan pesta tradisi ritual bakar tongkang dari setiap sudut kota Bagan Siapiapi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

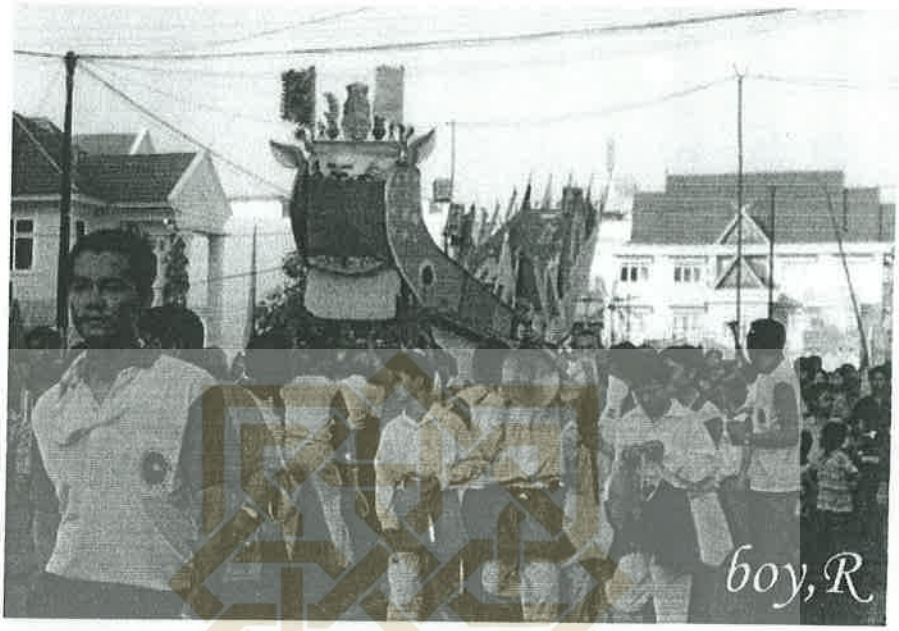

Gambar 17
Pengarakan *tongkang* juga diselingi musik tradisional warga Tionghoa

Gambar 18
Ribuan warga Tionghoa melakukan sembahyang di tempat *tongkang* disemayamkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon. 512156 Yogyakarta

BUKTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Makmur Saragih

NIM : 02520978

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : PA

Semester : X

Tahun Akademik : 2006/2007

Telah mengikuti Seminar Proposal Skripsi tanggal : 13 Maret 2007

Judul : *Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di Tengah Masyarakat Muslim di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir Riau*

Perubahan Judul : Makna Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Di Tengah Masyarakat Muslim Melayu Di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Yogyakarta, 13 Maret 2007
Ketua Jurusan

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232692

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Masrda Adisucipto – YOGYAKARTA – Teip. 512156

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/ /2007
Lamp : 0018
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 5 Maret 2007

Kepada :

Yth. Gubernur KDH Istimewa Yogyakarta

Cq. Kadit Sospol Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul : "*Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di tengah Masyarakat Muslim di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau*", dapatlah kiranya Saudara member izin bagi mahasiswa kami :

Nama	: Makmur Saragih
NIM	: 02520978
Jurusan	: Perbandingan Agama
Semester	: Sepuluh
Alamat	: Jl. Sanggerahan UH I no.602 Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut :

1. Kelenteng In Hok Kiong (Bagan Siapiapi)
2. Tongkang (Bagan Siapiapi)
3. Yayasan Budi Luhur milik warga Tionghoa (Bagan Siapiapi)

Metode pengumpulan data : Interview, Observasi dan Riset Dokumen

Adapun waktunya mulai tanggal 12 Maret 2007 s/d 9 April 2007

Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tanda tangan

Mahasiswa yang diberi tugas

(Makmur Saragih)

DEKAN

Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(BAPEDA)
Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website http://www.bapeda@pemda-diy.go.id
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/ 1659
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 14 Maret 2007
Kepada Yth.
Gubernur RIAU
C.q. Ka. BAKESBANGLINMAS
di PEKANBARU

Menunjuk Surat :
Dari : Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk
Nomor : UIN.02/DU/TL.03/0018/2007
Tanggal : 5 Maret 2007
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : **MAKMUR SARAGIH**
No. Mhs. : 02520978
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul Penelitian : RITUAL BAKAR TONGKANG MASYARAKAT TIONGHOA DI TENGAH MASYARAKAT MUSLIM DI BAGAN SIAPIAPI KABUPATEN ROKAN HILIR RIAU

Waktu : 14 Maret 2007 s/d 14 Juni 2007
Lokasi : KAB. ROKAN HILIR

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY
Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Ir. NANANG SUWANDI, MMA
NIP. 490 022 448

Tembusan Kepada Yth.
1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMERINTAH PROVINSI RIAU
BADAN INFORMASI, KOMUNIKASI DAN KESATUAN BANGSA
Jl. Cut Nyak Dien II/2 Telp. (0761) 23740 - 38736 Fax. 38736
PEKANBARU - RIAU
Kode Pos : 28126

REKOMENDASI

NO. : 070/BIKKB/ 591 / 2007

Tentang

PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

ngan hormat,

Kepala Badan Informasi, Komunikasi dan Kesatuan Bangsa Provinsi Riau, setelah membaca rat Permohonan Riset / Pra Riset Rektor Kaban Perencanaan Daerah (BAPEDA) Yogyakarta

omor : 070/1659 tanggal 14 Maret 2007

ngan ini memberi Rekomendasi kepada :

Nama	:	MAKMUR SARAGIH
Nomor Mahasiswa	:	02520978
Fakultas/Jurusan	:	Perbandingan Agama
Alamat	:	Yogyakarta
Judul Skripsi	:	RitualBakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Di Tengah Masyarakat Muslim Di bagan Siapi-api kabupaten Rokan Hilir Riau.

ntuk melakukan penelitian di : Kab.Rokan Hilir

Dengan ketentuan sebagai berikut:

Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan Riset/Pra Riset dan Pengumpulan Data ini.
Pelaksanaan kegiatan Riset ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan, agar digunakan sebagaimana mestinya dan kepada hak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran giatan riset ini, dan terima kasih.

DIBUAT DI : PEKANBARU
PADA TANGGAL : 21 Maret 2007

An. KEPALA BADAN INFORMASI, KOMUNIKASI DAN KESATUAN BANGSA PROVINSI RIAU
KABID PEMANTAUAN PERKEMBANGAN STRATEGIS

Drs.H.NAZARUDDIN AKHMAD
NIP. 010102908

ekomendasi ini disampaikan epada Yth :

1. Bupati Rohil Up.kaban Satpol Linmas Kesbang.
2. Ka.BAPEDA di Yogyakarta.
3. Dekan Fak.Ushuluddin UIN SUKA di Yogyakarta.
4. Ybs.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HILIR
KANTOR SATPOL PP, LINMAS DAN KESBANG

Jl. Aman No. 10 Telp. (0767) 21130 Bagansiapiapi – 28914 Fax (0767) 21130

Bagansiapiapi, 26 Maret 2007

Nomor : 070/PPLK/2007/62
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Riset

Kepada
Yth. Ketua Yayasan Multi Marga
di -
Bagasiapiapi

Dengan hormat,

Kepala Kantor Satpol PP, Linmas dan Kesbang Kabupaten Rokan Hilir, setelah membaca surat permohonan Rekomendasi Riset Badan Informasi, Komunikasi dan Kesatuan Bangsa Propinsi Riau Nomor : 070/BIKKB/591/2007 tanggal 21 Maret 2007 dengan ini memberikan Rekomendasi Riset kepada :

Nama : MAKMUR SARAGIH
Nimko : 02520978
Fak/Jur : Perbandingan Agama
Alamat : Yogyakarta
Judul : **" Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di Tengah Masyarakat Muslim Melayu di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Riau ".**
Lokasi : Kecamatan Bangko

Penelitian dapat dilakukan dengan ketentuan :

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dan tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud.
2. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung tanggal dibuatnya surat ini hingga selesai.
3. Setelah selesai penelitian agar menyampaikan hasilnya kepada Kakan Satpol PP, Linmas dan Kesbang Kabupaten Rokan Hilir sebanyak 1 (satu) eksamplar.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan seperlunya dan kepada pihak yang terkait dapat memberikan kemudahan kelancaran kegiatan ini.

a.n. KAKANTAPOL PP, LINMAS DAN KESBANG
KABUPATEN ROKAN HILIR
KASI LINMAS

KANTOR SATPOL PP, LINMAS, DAN KESBANG
PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HILIR

RAMLAN, SH
NIP. 140198277

Tembusan Kepada Yth

1. Kepala Badan Informasi, Komunikasi dan Kesatuan Bangsa Prop. Riau
2. Kepala Dinas Parsenibudpora di Bagansiapiapi
3. Dekan Fakultas Ushulludin UIN SUSKA di Yogyakarta
4. Yang Bersangkutan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YAYASAN MULTI MARGA
KABUPATEN ROKAN HILIR

Jalan Aman No. 20 Bagan Siapiapi

Nomor : 016/YMM/2007/06
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di –
Yogyakarta

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini yaitu :

Nama : Makmur Saragih
Tempat/ Tgl. Lahir : Ujung Padang, 10 Oktober 1982
Alamat : Jl. Lancang Kuning No. 02 Bagan Batu, Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

telah selesai melaksanakan penelitian di Kecamatan Bangko kota Bagan Siapiapi dari tanggal 16 Maret sampai dengan 20 Juni 2007 dengan judul : MAKNA TRADISI RITUAL BAKAR TONGKANG MASYARAKAT TIONGHOA DI TENGAH MASYARAKAT MUSLIM DI BAGAN SIAPIAPI KABUPATEN ROKAN HILIR – RIAU

Demikianlah kami sampaikan untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan

Bagan Siapiapi, 7 Juli 2007
Ketua Yayasan Multi Marga

YAYASAN MULTI MARGA BAGAN SIAPIAPI KECAMATAN BANGKO

AHOK

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PETA KECAMATAN BANGK

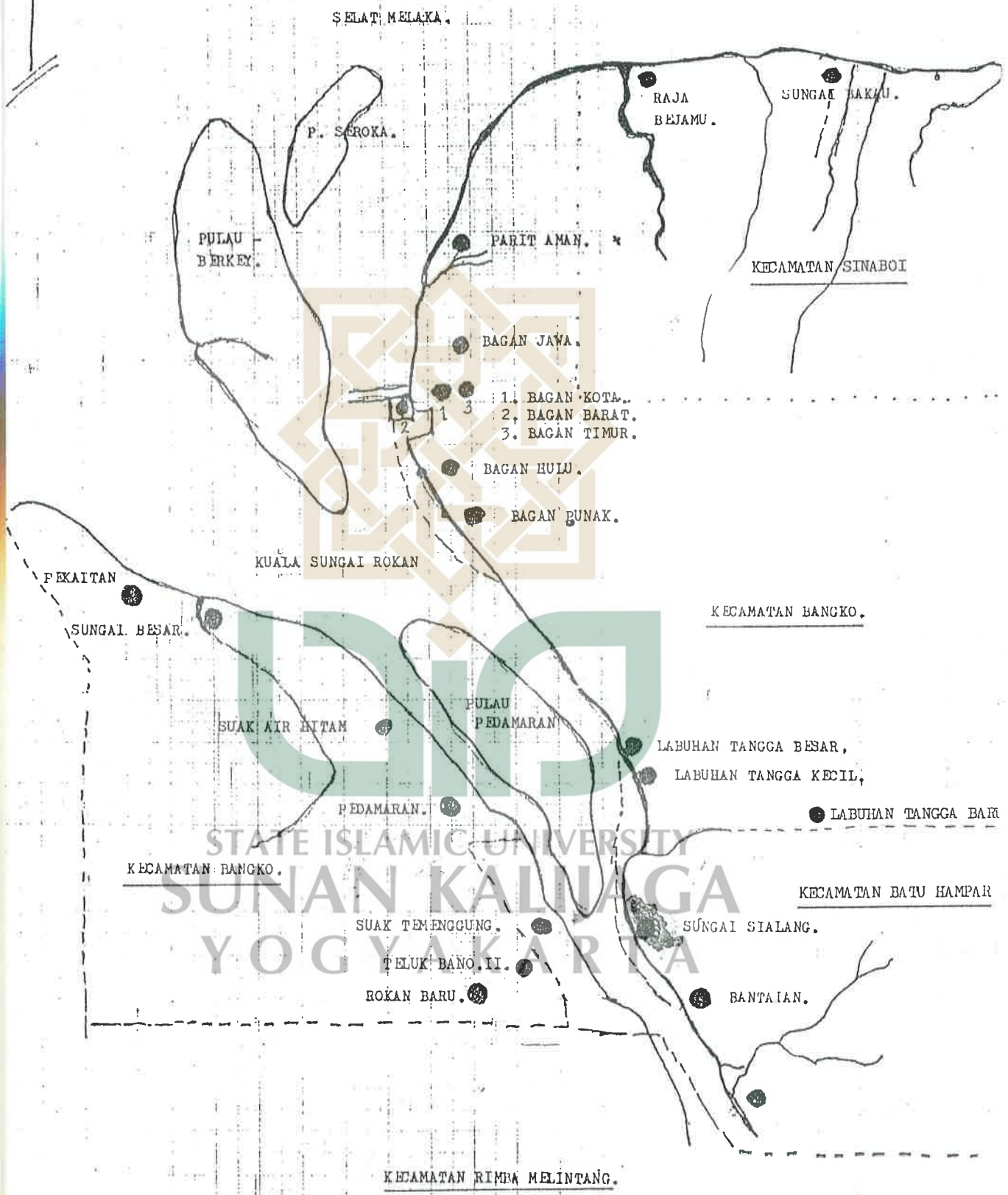

C A M A T B A N G K O

PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HILIR
CAMAT BANGKO

LAMIRWAN YUNUS.S.Sos.

PENATA. NIP. 420007550.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Makmur Saragih

Tempat & Tanggal lahir : Ujung Padang, 10 Oktober 1982

Alamat Asal : Jl. Lancang Kuning No.02 Rt 01 RW 03 Kec. Bagan Sinembah Bagan Batu

Nama Orang Tua

Ayah : Sobirin Saragih

Ibu : Nurhayati Hasibuan

Agama Orang Tua : Islam

Riwayat Pendidikan

1. SDN 028 Bagan Batu, Tahun 1990 / 1996.
2. Mts. Al- Usmaniyah Bagan Batu, Tahun 1996 / 1999
3. MA. Al- Qodiri I Jember, Tahun 1999 / 2002
4. Masuk Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Tahun 2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA